

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam Bab I membahas pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang penelitian, fokus penelitian, identifikasi rumusan masalah penelitian tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan paradigma penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemaritiman dan budaya bahari Indonesia menjadi kajian yang perlu untuk diulas dan dipelajari karena perkembangan masyarakat dan ekonomi serta karakter bangsa kita banyak berhubungan dengan laut. Laut pulalah yang membawa berbagai pengaruh peradaban besar ke kawasan Indonesia, terbukti dengan panjangnya perjalanan sejarah kemaritiman dengan kejayaan kerajaan-kerajaan kemaritiman dimasa lampau yang mempengaruhi corak kehidupan masyarakat Indonesia sampai saat ini.

Kemaritiman merupakan salah satu arus utama pembangunan Indonesia saat ini begitupula dengan budaya bahari sebagai karakter bangsa. Untuk membangun kembali kemaritiman nasional, diperlukan program pendidikan kemaritiman dengan memasukan lebih banyak muatan khas keilmuan dan keterampilan kemaritiman dan budaya bahari dalam proses pendidikan untuk membangun manusia Indonesia yang unggul dan berdaya saing serta berkarakter kearifan lokal.

Kerusakan sumberdaya kemaritiman dan tidak tercerminnya budaya bahari disebabkan oleh ketidaktahuan atau ketidak pedulian masyarakat terhadap kelestarian sumber daya laut, potensi laut dan warisan kebudayaan bahari. Hal ini dapat terjadi terjadi karena tingkat pendidikan pelaku kemaritiman yang masih rendah, keterbatasan pengetahuan dan informasi kemaritiman, pendidikan yang masih bias darat, serta pola pikir masyarakat Indonesia yang belum banyak berorientasi maritim. Oleh karena itu, memperkuat wawasan kemaritiman dan nilai kebaharian adalah melalui pendidikan.

Budaya bahari yang terkenal dengan tangguh dan pantang menyerahnya para pelaut kita yang terbangun dalam interaksi dengan lingkungan alam/laut yang tidak mudah ditaklukan. Angin, topan, dan badai serta gelombang dan arus adalah senantiasa menjadi tantangan mereka. Kebiasaan menghadapi situasi ini menjadikan karakter mereka terbangun sebagai pribadi yang tangguh dan pantang menyerah.

Pola pikir terbuka, adaptif dan komunikatif kebiasaan masyarakat bahari mengharuskan mereka melakukan pelayaran ke berbagai pulau dan daerah dengan terjalannya komunikasi dengan berbagai kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya, bahasa, adat istiadat serta agama yang beragam. Karena itu, pemikiran mereka menjadi terbuka, nilai budaya yang baik adopsi, yang berbeda dilakukan penyesuaian (adaptasi), toleran dengan keragaman budaya. Mengedepankan asas kekeluargaan dan gotong royong dalam dunia bahari lebih dikedepankan kerana tantangan yang dihadapi lebih rumit dan kompleks dibandingkan dengan tantangan didarat. Pola kerja pada masyarakat bahari yang dikedepankan adalah sistem kekeluargaan dan gotong royong. Kepemimpinan dalam budaya bahari sangat selektif, kepemimpinan pasrtisipatif, dimana pemimpin mengambil keputusan dan kebijakan dan ikut serta dalam implementasi (Lampe & Indar, 2012).

Kita menyadari betapa banyaknya nilai positif terhadap pengadopsian nilai kebudayaan bahari yang sangat baik untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah, masyarakat dan pemerintahan. Namun akhir-akhir ini budaya bahari orientasi kemaritiman sudah mulai terlupakan dan tidak lagi menjadi contoh cerminan sikap dan sifat kita sebagai masyarakat dan anak bangsa bahari. Kemanjaan dengan fasilitas darat dan fasilitas penunjang teknologi sebagai hiburan bahkan kesibukan setiap hari menjadikan diri pribadi yang terbentuk sebagai individualisme dan serba ketergantungan. Kerusakan moral dan krisis karakter masih banyak terjadi dikalangan peserta didik dan masyarakat pada dewasa ini. Bagaimana dengan kemajuan Negara kita yang memiliki warisan nilai budaya dan potensi kemaritiman apabila kesadaran, pemahaman dan

pengimplementasian budaya bahari yang tidak menjadi contoh untuk diri sendiri sebagai anak bangsa bahari.

Kondisi ini perlu mendapat perhatian secara serius dari semua unsur masyarakat dan pemerintah baik pusat maupun daerah. Untuk itulah, diperlukan suatu rancangan perangkat pembelajaran atau perencanaan pendidikan yang berorientasi kemaritiman yang muatannya terstruktur misalnya pada tingkat pendidikan jenjang menengah dalam upaya mencapai misi pembangunan Indonesia tersebut.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat dan pemahaman bidang kemaritiman adalah dengan memasukkan pendidikan kebaharian dalam kurikulum pendidikan nasional pada semua level satuan pendidikan. Upaya ini merupakan langkah yang tepat dalam mengatasi rendahnya semangat dan jiwa bahari bangsa Indonesia (Krisdiyanto & Bandono, 2011).

Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa merupakan agen penting dalam pembangunan kemaritiman. Oleh karena itu sangat penting untuk menumbuhkan minat dan semangat kebaharian pada mereka. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi respon peserta didik salah satunya adalah kedekatan terhadap obyek dan informasi yang diperoleh oleh anak. Peserta didik yang kurang mendapatkan stimulasi atau informasi terkait dengan lingkungan kelautan menjadi kurang peka terhadap lingkungan tersebut. Sehingga pada akhirnya memiliki minat yang kurang terhadap lingkungan kelautan. Muatan kemaritiman dan budaya bahari saat ini masih menjadi tema yang belum banyak diajarkan di tingkat satuan pendidikan.

Upaya membangun kembali wawasan kemaritiman bertujuan agar masyarakat Indonesia memiliki landasan wawasan, budaya dan nilai bahari yang kuat sebagai dasar pembangunan Negara maritim. Salah satu bentuk penguatan budaya maritim adalah dengan menghadirkan perspektif historis tentang berbagai kehidupan maritim masyarakat. Aspek maritim dalam masyarakat berhubungan dengan interaksi manusia dan laut. Interaksi tersebut mencakup berbagai aspek seperti perdagangan, pelayaran, perkapalan, tradisi bahari, mitologi laut, perompakan, perikanan, hukum laut (Asnan 2007, hlm. 4).

Muhammad Nur, 2018

PENERAPAN MUATAN KEMARITIMAN DAN BUDAYA BAHARI PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL : STUDI NATURALISTIK INKUIRI DI SMP BOSOWA SCHOOL MAKASSAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 19 dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, teknik penilaian, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Isi kurikulum adalah subjek proses belajar mengajar termasuk pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan subjek tersebut. Kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan belajar karena kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik (UU Sisdiknas No 20, pasal 36 ayat 2).

Mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 tentang rancangan kurikulum untuk pembelajaran sudah jelas di tegaskan bahwa suatu rancangan perencanaan pembelajaran terkait pada salah satu tujuannya adalah untuk memberikan model penganjuran sesuai kebutuhan peserta didik dan sesuai dengan kondisi lingkungannya untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yaitu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Saat ini wawasan kemaritiman dan nilai kebaharian sangat dibutuhkan sentuhan dan kehadiriannya di tingkat satuan pendidikan ini harus dianggap wajib untuk mengembalikan karakter bangsa kita sebagai Negara maritim salah satunya dimulai dari usia dini dan pada siswa di tingkat persekolahan.

Somantri (2001) menegaskan bahwa IPS dalam pembelajaran merupakan suatu *synthetic discipline* yang berupaya untuk mengorganisasikan dan mengembangkan substansi Ilmu Sosial dan psikologi secara ilmiah untuk tujuan pendidikan. Artinya, materi IPS bukan sekedar mensintesis konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, akan tetapi juga mengkorelasikannya dengan berbagai permasalahan sosial kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan termasuk nilai-nilai kearifan lokal.

Kutipan diatas menggambarkan beban muatan pelajaran IPS diperluas dengan peran baik sebagai pendidikan sosial, pendidikan kebangsaan maupun pendidikan kearifan lokal dan kebudayaan. Pentingnya mengimplementasikan

pendidikan berbasis budaya (*ethnopedagogi*) atau kearifan lokal untuk lebih menanamkan rasa cinta tanah air, bermasyarakat sosial dan berwawasan kebangsaan. Diungkapkan oleh Khusainov. Z.A. dkk (2015) bahwa pembentuk etnopedagogi pada dasarnya bersumber pada budaya ekologi yang ada pada lingkungan masyarakat sekitar. Khuzainov. Z.A. d.k.k (2015), mengemukakan pemikiran mereka tentang arti dari etnopedagogi, antara lain:

“Ethno pedagogy is a science about life experience of people, about upbringing and education of children, ethical and environmental standards and rules of behavior of the younger generation in natural and social environment. People are unique and inexhaustible source of spiritual values. Since the time immemorial a distinctive moral way of spiritual culture has been developed by people”.

Etnopedagogi adalah ilmu tentang pengalaman hidup masyarakat, tentang pengasuhan dan pendidikan anak, standar etika dan lingkungan dan kaidah-kaidah berperilaku generasi muda dalam lingkungan alam dan sosialnya. Masyarakat merupakan sumber nilai spiritual yang unik dan tak terbatas. Sejak lama masyarakat telah mengembangkan budaya spiritual yang khas.

Zuriah (2014, hlm. 179) menjelaskan bahwa kajian etnopedagogi memiliki tujuan untuk merekonstruksi/memperbaiki keadaan sosial dan budaya melalui pendidikan untuk pelestarian nilai-nilai budaya serta memperkokoh jati diri bangsa yang multicultural, sehingga terhindar dari dampak negatif arus globalisasi yang menghilangkan unsur identitas nasional. Dari ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan muatan kearifan lokal dan berbudaya dapat menjadi sebuah alternatif di tengah kebingungan dalam melaksanakan pembelajaran terutama di Indonesia yang merupakan Negara multicultural dan berbudaya bahari.

Dalam pembahasan kemaritiman dan budaya bahari selain diperlukan teori etnopedagogi sebagai acuan permasalahan dalam penelitian akan tetapi diperlukan teori pendukung dari sudut pandang ecopedagogi yang dimana kelestarian kemaritiman dan kebaharian tidak akan terlepas dari perhatian alam ataupun lingkungan sesuai asas kearifan lokal. Sebagaimana pendapat Supriatna (2016, 115) bahwa “Ecopedagogi merupakan salah satu pendekatan alternative untuk mendidik para peserta didik dan komunitas belajar untuk memahami, menyadari dan mempraktikkan nilai-nilai kearifan lokal yang dianut masyarakat, tindakan-

Muhammad Nur, 2018

PENERAPAN MUATAN KEMARITIMAN DAN BUDAYA BAHARI PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL : STUDI NATURALISTIK INKUIRI DI SMP BOSOWA SCHOOL MAKASSAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tindakan tersebut akan bersifat historis apabila memperhatikan alam sehingga kehidupan dimuka bumi bersifat sinambung (*sustainable*).

Menurut Margi (2015, hlm. 123) menyatakan bahwa bidang pendidikan merupakan salah satu untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang di butuhkan untuk menghadapi tantangan zaman. Persiapan sumberdaya manusia dalam bidang pendidikan dilakukan sejak dari masa pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

Ilmu Pengetahuan Sosial sangat kompleks dan bervariasi dari berbagai cabang ilmu social dan ilmu wilayah atau lingkungan. Keberhasilan pengajaran sangat tergantung kepada “ketepatan pilihan dan susunan dari konsep-konsep IPS, pendekatan, orientasi program dan pengajarannya serta tingkat inovatifnya para guru IPS itu sendiri. Sebab dalam dunia IPS, guru pada akhirnya adalah sumber pembaharuan yang paling aktual yang tahu persis akan keadaan, kebutuhan, serta permasalahan siswa serta masyarakat dan bangsa (Saidihardjo, 1996).

Guru IPS dapat mengekspos *preservice* untuk praktek pengajaran yang inovatif yang dapat digunakan dalam kelas. Dengan kurikulum dan buku teks yang model baru pedagogis yang diperlukan untuk menghidupkan kembali program *social studies* yang bermasalah dalam sistem di sekolah (Berg & Shaw, 2014). Gurulah yang diharapkan akan mampu menyesuaikan gejala perkembangan baru ke dalam program dan cara pengajarannya. Di dalam kehidupan moderen dengan komunikasi yang serba lancar dan cepat, hubungan antar orang menjadi makin intensif, dan peristiwa-peristiwa makin kompleks. Para pendidik sama-sama menyadari bahwa pengetahuan mengenai saling hubungan antara orang dengan orang, orang dengan benda-benda kebutuhan hidup, orang dengan lembaga, dan orang dengan lingkungan perlu lebih dikembangkan dan dimiliki oleh anak didik. Dengan bekal pengetahuan tersebut diharapkan bahwa hubungan antar orang, antar kelompok, antar lembaga dan antar bangsa dan orang dan lingkungannya, akan terjalin lebih lancar, kepincangan dan ketegangan sosial akan teratasi, sehingga dapat tercapai kehidupan masyarakat yang serasi.

Begitupulah dengan kehadiran muatan kemaritiman dan nilai kebaharian, IPS dianggap paling cocok untuk diintegrasikan dalam pembelajaran dengan

kosep muatan kemaritiman dan nilai kebaharian. Mengingat kajian kemaritiman Indonesia begitu banyak meninggalkan jejak sejarah, keanekaragaman budaya bahari yang hampir semua pulau di Indonesia memiliki kebudayaan bahari yang berbeda mulai dari kebudayaan yang berbentuk benda fisik, bahasa, kebiasaan, falsafah, pengetahuan ilmu alam secara tradisional, serta ritual adat budaya. Selain itu letak wilayah dan kondisi Negara kita memang menampakkan betapa kayanya sumber daya alam kita yang berasal dari laut, keanekaragam biota laut, serta melimpahnya hasil laut kita di Indonesia. Sudah di sadari bahwa kajian IPS bisa merekonstruksi wawasan kemaritiman dan nilai kebaharian kita di Indonesia kerana segala aspek kelimuan bisa untuk dikaji permasalahan dimulai dari bagaimana sejarahnya sampai dengan melihat bagaimana kondisi lingkungan dan wilayah kita Indonesia.

Mengingat program muatan kemaritiman pada pembelajaran saat ini adalah menjadi salah satu program tujuan utama pemerintah saat ini terkhusus pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bertanggung jawab penuh dalam sosialisasi ke dinas pendidikan yang tersebar di seluruh wilayah pelosok negeri serta beberapa instansi instansi terkait dan berupaya untuk bagaimana di tingkat satuan pendidikan dapat diterapkan secara bertahap.

Observasi awal peneliti dengan melihat permasalahan ini adalah memilih Kota Makassar sebagai lokasi penelitian. Mengapa memilih penelitian di Makassar kerana melihat kondisi goeografis dan letak Makassar yang berada dalam garis pantai dan potensi kemaritiman yang di unggulkan di Indoneisa, bahkan Makassar digadang menjadi salah satu Kota poros maritim Indonesia. Selain itu Makassar juga memiliki banyak sejarah tentang maritim dan budaya bahari baik yang bersifat budaya fisik maupun nonfisik. Dengan sumber informasi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Makassar bahwasanya sudah ada beberapa sekolah di Kota Makassar yang menjadi percontohan baik sekolah negeri maupun sekolah swasta yang berupaya menerapkan muatan kemaritiman pada pembelajaran. Dengan beberapa rekomendasi tersebut maka peneliti mengambil tindakan lebih lanjut untuk mengidentifikasi kembali keabsahan data sekolah yang dimaksud tersebut. Beberapa pantaun yang dilakukan oleh peneliti adalah

dengan kunjungan langsung ke sekolah dan dengan aktif mengikuti beberapa bentuk kegiatan sekolah melalui media sosial dan website resmi.

Dengan beberapa pantauan dan pertimbangan sekolah baik dari bentuk, kegiatan dan program pembelajaran sekolah maupun dari letak geografis sekolah. SMP Bosowa School adalah sekolah yang dianggap telah berupaya secara baik dalam menerapkan program pembelajaran dengan muatan kemaritiman. Letak geografis SMP Bosowa School yang tidak jauh dari wilayah pesisir Makassar menambah nilai tambah bahwa sekolah ini tidak begitu susah dalam memberikan contoh kehidupan maritim dan budaya bahari dalam kehidupan sehari-hari. Tinjauan kegiatan di media sosial dan sumber informasi langsung menggambarkan bahwa SMP Bosowa School secara aktif dan terprogram mengadakan ekstrakurikuler *overisland* dan *flied trip* dengan kunjungan ke tempat-tempat lokasi situs peninggalan sejarah yang berhubungan dengan kemaritiman, misalnya kunjungan ke lokasi pembuatan perahu Pinisi di Kabupaten Bulukumba dan pelabuhan Paotere Makassar yang merupakan pelabuhan rakyat peninggalan kerajaan Gowa-Tallo. Semua ini tergambar bahwa SMP Bosowa School Makassar mempunyai visi misi yang terprogram untuk memberikan pemahaman dan kesadaran keilmuan kepada peserta didik tentang kemaritiman dan budaya bahari yang berbasis kearifan lokal khususnya di wilayah Sulawesi Selatan.

SMP Bosowa School Makassar adalah lembaga pendidikan yang memiliki visi mewujudkan insan Indonesia yang berkepribadian pancasila, kuat iman, berakhlak mulia, berprestasi prima, berkearifan lokal, peduli lingkungan dan berwawasan global dengan *tagline* menjadi “Sekolah Generasi Terbaik Bangsa”. Penanaman muatan kemaritiman dan budaya bahari pada peserta didik dinilai penting, agar peserta didik memiliki wawasan kemaritiman dan budaya bahari yang baik sehingga dapat mewujudkan jati diri bangsa Indonesia sebagai Negara maritim. Muatan kemaritiman dan budaya bahari pada pembelajaran sudah seharusnya diterapkan oleh guru kepada peserta didik serta pihak sekolah. Berdasarkan uraian diatas maka penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dengan penelitian studi naturalistik inquiri dengan judul

“Penerapan Muatan Kemaritiman dan Budaya Bahari Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Bosowa School Makassar.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana penerapan muatan kemaritiman dan budaya bahari pada pembelajaran IPS di SMP Bosowa School Makassar.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah yang akan dikaji yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagaimana penerapan muatan kemaritiman dan budaya bahari pada pembelajaran IPS di SMP Bosowa School Makassar?
- 2) Bagaimana hasil yang diperoleh dengan penerapan muatan kemaritiman dan budaya bahari dalam pembelajaran IPS di SMP Bosowa School Makassar?
- 3) Bagaimana kendala dan solusi yang dihadapi dalam penerapan muatan kemaritiman dan budaya bahari pada pembelajaran IPS di SMP Bosowa School Makassar?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dengan melakukan penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan pembelajaran IPS dengan penerapan muatan kemaritiman dan budaya bahari di SMP Bosowa School Makassar
- 2) Menganalisis hasil-hasil yang dicapai peserta didik serta mengkaji pentingnya penerapan muatan kemaritiman dan budaya bahari pada pembelajaran IPS di SMP Bosowa School Makassar
- 3) Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan muatan kemaritiman dan budaya bahari dalam pembelajaran IPS di SMP Bosowa School Makassar.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

Secara Teoritik

- 1) Memberikan informasi secara ilmiah mengenai kesadaran tentang kemaritiman dan budaya bahari pada peserta didik melalui penerapan muatan kemaritiman dan budaya bahari pada pembelajaran IPS.
- 2) Dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan tentang implementasi muatan maritim dan budaya bahari dalam pembelajaran IPS di wilayah pendidikan tingkat menengah pertama.
- 3) Sebagai sumber data untuk penelitian kedepannya dalam memahami lebih jauh mengenai penerapan muatan kemaritiman dan budaya bahari dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS terhadap pengembangan kesadaran kemaritiman dan budaya bahari peserta didik.
- 4) Untuk memberikan wawasan keilmuan bagi peneliti, lembaga-lembaga pendidikan, kementerian, pemerintah, dan pembaca pada umumnya
- 5) Sebagai sumbangan terhadap perkembangan keilmuan dan kontribusi tentang wacana baru dalam pendidikan berorientasi kemaritiman.

Secara Praktik

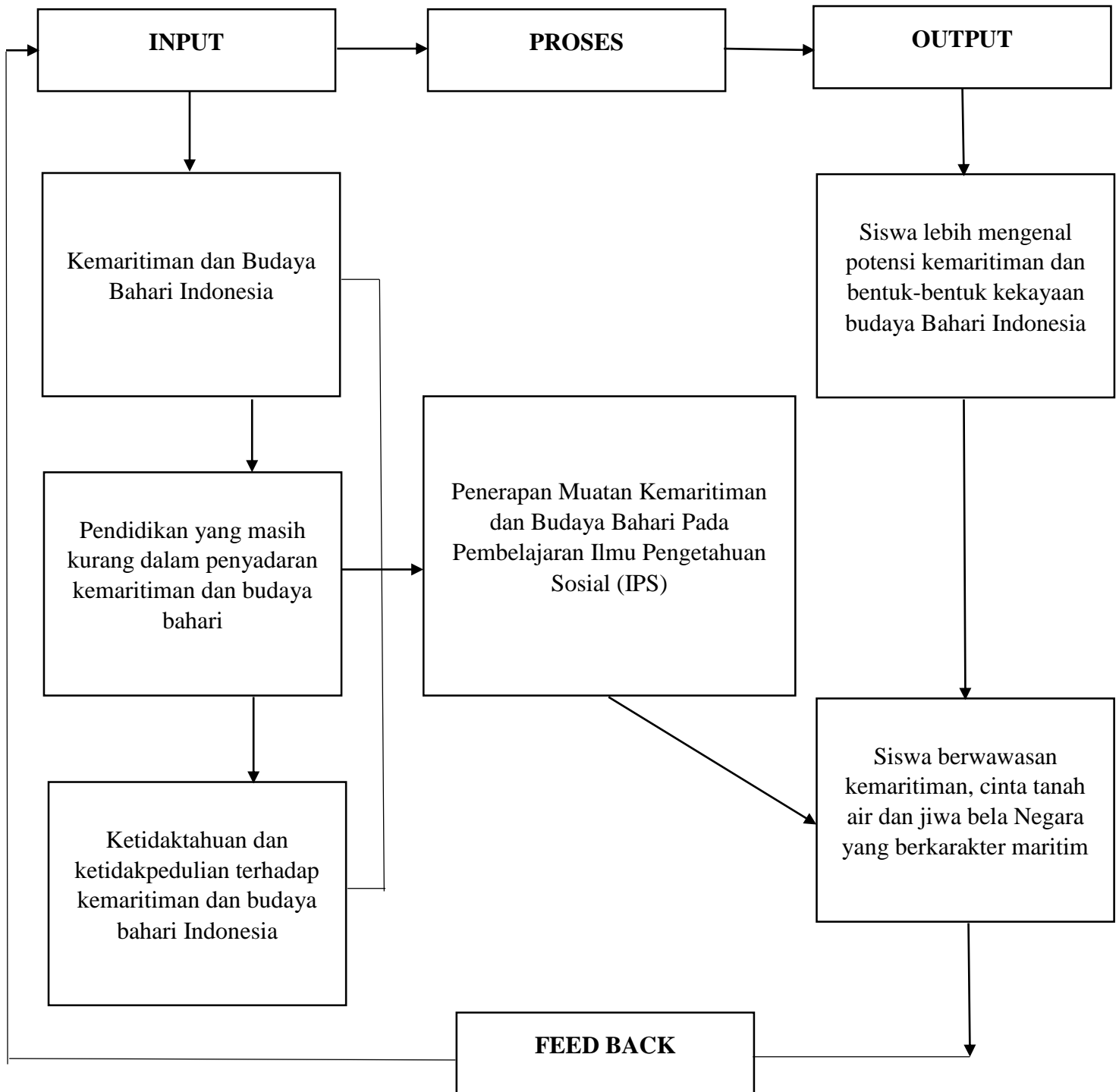
- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam upaya rancangan kurikulum pendidikan berorientasi kemaritiman.
- 2) Memberikan masukan kepada guru dan seluruh pihak sekolah agar dapat mengembangkan diri dalam mengimplementasikan muatan kemaritiman dan nilai bahari dalam pembelajaran disekolah.
- 3) Menambah wawasan atau pengetahuan peneliti tentang implementasi muatan kemaritiman dan budaya bahari dalam pembelajaran khususnya pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

1.6 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini dibuat sebagai sebuah gambaran peta konsep yang dilakukan untuk mempermudah dalam melihat kegiatan secara keseluruhan maka dalam hal ini kalau dikaitkan dengan konsep berpikir yang dikembangkan oleh Khun (1970) dalam “The Structure of Scientific Revolution: dapat dikemukakan sebagai berikut: paradigma yang memiliki keterkaitan dengan normal sains (*normal science*) dengan karakteristik pada tatanan ini sebagai gugus berfikir dimana teori-teori sebagai landasan berpijak dalam melakukan studi itu telah diterima secara luas. Dalam hal ini Chalmers (1983, hlm. 13) menyatakan, “bahwa pengembangan ilmu beritik tolak dari observasi, dan observasi memberikan dasar yang kokoh untuk membangun pengetahuan ilmiah di atasnya, sedangkan pengetahuan ilmiah di simpulkan dari keterangan-keterangan observasi yang diperoleh melalui induksi”.

Pada penelitian ini, penerapan muatan kemaritiman dan budaya bahari dalam pembelajaran IPS merupakan upaya dalam memberikan pemahaman wawasan potensi kemaritiman dan kekayaan budaya bahari Indonesia untuk menghadapi tantangan kehidupan berbangsa dan bernegara. Muatan kemaritiman dan budaya bahari dalam pembelajaran IPS sangat banyak unsur pembelajaran kemaritiman dan budaya bahari yang dapat ditemukan dan dikaitkan dalam proses pembelajaran IPS mulai dari kearifan lokal, bagaimana sejarah kemaritiman Indonesia, kekayaan sumber daya alam kemaritiman Indonesia serta keanekaragaman bentuk budaya kemaritiman dan bahari Indonesia. Maka yang akan dicapai tujuan dari diimplementasikannya penanaman muatan kemaritiman dan budaya bahari tersebut, yaitu peserta didik yang berwawasan maritim, cinta tanah air dan jiwa bela Negara berkarakter maritim.

Adapun bagan paradigma dari penelitian ini adalah:



Bagan 1.1 Paradigma Penelitian